

ESTETIKA LAGU POP BALI ANAK-ANAK

Oleh :
Ni Made Suarningsih

ABSTRACT

Globalization emerging or modernization era is marked by the advance of a scientific, technology sectors and the condition change of an agricultural community toward to an industrial one. It has a consequence on change happening in all social life orders in the community including the art inside and the children songs

The progress has a big and serious risk for the community life order in the context within the art. The cultural change is a change possessed together of involved community, including ; the norms, regulations used as a guideline in their life, the values of technology, senses and art taste and language item.

It's all change impacted in negative nature. It's seen in the development of children Balinese songs whihc at its previous existance and condition have been apprehensive and maginalized, however after having a modern technology touch the songs start arrising anymore. The songs are packed in a new musical touch but it doen't leave its aesthetic.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*Cening putri ayu
Ngijeng cening jumlah
Meme luas malu
Ka peken mablanja
Apang ada daarang nasi
Meme titiang ngiring
Nongos ngijeng jumlah
Sambilang mangempu
Ajak titiang dadua
Ditekane dong gaggapin.*

Terjemahan bebas :

Anakku putri ayu
Tinggallah di rumah, anaku
Ibu hendak pergi dulu
Ke pasar untuk berbelanja
Agar tersedia perlengkapan nasi
Ibu, saya ikut
Diamlah di rumah
Sambil mengasuh (adik)
Bersama-sama berdua (dengan adik)
Saat pulang dibawakan oleh-oleh

Di atas adalah contoh seabait lagu Bali anak-anak yang sangat dikenal di kalangan

masyarakat Bali pada masa lampau. Sebuah syair yang sangat sederhana dengan bahasa yang tidak begitu rumit, namun sangat membekas dalam ingatan kita. Pada masa lalu, anak-anak Bali dengan riangnya mendendangkan lagu-lagu tersebut sambil bermain-main dengan teman-temannya. Kini keberadaannya sudah berbeda, semua kegiatan dan suasana semacam itu telah hilang begitu saja ditelan oleh derasnya arus globalisasi

Budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu adalah sebuah simbol kebanggaan masyarakat Bali, serta merupakan faktor penentu dalam pembentukan kepribadian orang Bali. Berubahnya beberapa unsur dari kebudayaan Bali, seperti yang terjadi belakangan ini akan sangat berpengaruh terhadap identitas orang Bali. Hal ini sesuai dengan sifat utama dari kebudayaan yang selalu berubah & menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Sairin, 2001:5). Perubahan membawa resiko yang besar dan serius bagi tatanan kehidupan masyarakat dalam berkesenian. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang dimiliki bersama sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, meliputi aturan-aturan

atau norma-norma yang digunakan sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian, dan bahasa.

Tidak semua perubahan berdampak negatif. Hal itu terlihat dalam perkembangan lagu Bali anak-anak, yang semula keberadaannya dan kondisinya sangat memprihatinkan dan terpinggirkan, namun setelah mendapat sentuhan teknologi modern lagu-lagu tersebut mulai bangkit lagi.

Sebagai salah satu ragam kesenian, lagu pop Bali anak-anak yang liriknya diambil dari *gending rare*, belakangan ini mulai mendapat perhatian dari kalangan masyarakat, khususnya anak-anak. Dengan kemasaannya yang baru dalam bentuk kaset dan VCD, lagu-lagu tersebut banyak diperdengarkan baik melalui media televisi maupun radio. Anak-anak jaman sekarang, lebih-lebih yang tinggal diperkotaan akan lebih merasa bangga dapat menyanyikan lagu-lagu dari Joshua ataupun lagu-lagu dari film kartun yang ditayangkan di televisi daripada menyanyikan lagu-lagu Bali seperti ; *Cening Putri Ayu, Made Cenic, Meong-Meong*; dan sebagainya. Memang benar, seperti apa yang dikemukakan oleh I Gusti Ngurah Arjana, bahwasanya anak-anak kita memang benar-benar sudah "diobok-obok" oleh peradaban baru yang super canggih, modern, dan sangat cepat larinya (1999:1). Seiring dengan lajunya pembangunan pada bidang teknologi informasi, mengakibatkan terjadinya perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yaitu adanya pergeseran atas sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi dengan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan pandangan masyarakat atas karya seni yang berupa lagu Bali anak-anak, mereka hanya memandang sebelah mata hasil karya sastra lisan tersebut. Hal ini menjadi sebuah fenomena dan sekaligus mengundang berbagai jenis pertanyaan di kalangan pencinta dan pengamat lagu pop Bali, seolah-olah nilai-nilai tradisional dikalahkan oleh nilai tradisi modern yang super canggih.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah di manakah letak nilai estetika lagu pop Bali anak-anak, sehingga belakangan ini bisa digemari oleh masyarakat khususnya di kalangan anak-anak?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan sekaligus bisa memahami tentang masalah nilai estetika yang terkandung dalam lagu pop Bali anak-anak secara lebih mendalam.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Estetika

Manusia pada umumnya senang pada sesuatu yang indah, baik terhadap keindahan alam maupun terhadap keindahan seni. Keindahan alam ialah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam, dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya. Kata "estetika" berasal dari kata Yunani *aisthetikos* ataupun *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Estetika (Aesthetics) pada dasarnya adalah suatu bidang disiplin ilmu yang mempelajari tentang keindahan (the study of art and beauty), tepatnya yang membahas tentang suatu pengalaman keindahan (aesthetic experience) (Dibia, Wayan., Materi Kuliah 9 September 2003). Istilah estetika muncul pada abad ke-18 di lingkungan kebudayaan Barat dan dimulai sejak jaman Yunani Kuno yakni sejak Plato, Aristoteles, dan Sokrates, dan masih menjadi fenomena sampai saat sekarang.

Berbagai definisi tentang estetika telah dilontarkan para ahli seperti misalnya : Bekker dalam bukunya yang berjudul *Art World* menyebutkan bahwa estetika sebagai *a study the premises and arguments people use to justify classifying thinks and activities as "beautiful", "artistic", "art", "not art", "good art", "bad art", and so on* (1982: 1), sedang

Plato mengartikan tentang watak yang indah dan hukum yang indah, Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan, dan Platinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah (The Liang Gie, 1976:34).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan bahwa *estetika* adalah : (i) cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan kritis manusia terhadapnya, (ii) kepekaan atas seni dan keindahan, kemudian *estetis* berarti (i) indah; mengenai keindahan; tentang apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra), (ii) mempunyai penilaian terhadap keindahan (1990:236).

2.2 Lagu Pop Bali Anak-Anak dalam Kebudayaan Bali

Lagu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya; (i) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya), (ii) nyanyi, nyanyian, (iii) ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya), (iv) tingkah laku, cara, lagak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:489).

Dalam Kamus Indonesia-Bali, lagu diartikan sama dengan tembang, gita atau gending (Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1996:252). Dari kedua pengertian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa lagu adalah nyanyian, dalam bahasa Bali disebut dengan tembang atau *gending*.

Lagu pop Bali anak-anak merupakan nyanyian yang dilantunkan oleh anak-anak dan sumbernya diambil dari lagu-lagu rakyat (folk song), kemudian diaransemen dengan musik tradisional yang dipadukan dengan musik modern. Lagu-lagu ini semula berasal dari tembang atau *sekar rare* (anak-anak) yang umumnya memakai bahasa Bali Lumrah, bersifat dinamis dan gembira yang dalam mengapresiasikannya disertai dengan permainan (dolan). Dilihat dari bentuknya sangat sederhana dan tidak

diikat oleh aturan-aturan tertentu yang disebut *padalingsa*.

Dalam khasanah ilmu sastra, lagu pop Bali anak-anak yang awalnya dikenal dengan istilah *tembang pelajian* anak-anak dikategorikan dalam bentuk sastra lisan, karena dalam penyampaiannya diwariskan secara lisan. Sebagai hasil karya sastra lisan, lagu-lagu tersebut tentunya tidak diketahui siapa penciptanya, kapan, dan dari daerah mana asalnya. Justru karena itulah hasil karya tersebut harus tetap dipertahankan, karena lagu Bali anak-anak itu merupakan salah satu dari kearifan lokal warisan para leluhur kita yang dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Lagu pop Bali anak-anak merupakan bagian dari kebudayaan Bali khususnya dalam bentuk kesenian (seni karawitan vokal). Kebudayaan mempunyai makna tertentu dalam kehidupan manusia. Inti budaya yang berupa sistem nilai serta perangkat konsep-konsep dasar adalah suatu gagasan pemikiran yang terintegrasi, yang menjadi suatu pengarah bagi perilaku manusia di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ada pula yang mengatakan kata budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk "budi-daya" yang berarti daya dari budi, kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2002:9).

Mengikuti penalaran tersebut, maka kebudayaan haruslah dipandang sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan apa manusia diberi peluang untuk mengarahkan tindakannya & memberikan makna tertentu dalam kehidupannya. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai salah satu sumber utama tentang sistem tata nilai masyarakat yang diharapkan akan dapat membentuk sikap mental dan pola berpikir manusia. Dengan demikian, sebagai salah satu bagian dalam kebudayaan Bali dalam bentuk kesenian, maka eksistensi lagu pop Bali anak-anak harus tetap selalu dilestari-

kan keberadaannya sekaligus digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Bali.

2.3 Nilai Estetika dalam Lagu Pop Bali Anak-Anak.

Pada dasarnya seni dapat didekati dari beberapa aspeknya yang utama, yakni aspek seniman, aspek benda seni itu sendiri, aspek nilai-nilai seninya, aspek pengalaman seni, aspek publik seni serta aspek konteks budaya yang menjadi sumber asal penciptaan benda seni itu. (Sumardjo, 2000: 10a). Seni memang menyangkut tentang nilai, dan nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subyektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Suatu benda dikatakan bernilai jika benda itu berguna dan berkualitas (baik, benar, indah, adil, dan sebagainya). Dengan kata lain bahwa nilai adalah masalah yang sangat mendasar yang dapat ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), di samping keadilan, kebahagiaan, kegembiraan (ibid, 2000: 142). Dapat dikatakan bahwa setiap karya seni sesungguhnya mengandung ketiga bidang nilai tersebut, khususnya bidang estetika (keindahan) yang menyebabkan orang lain ingin selalu menikmatinya.

Demikian pula halnya dengan lagu pop Bali anak-anak, yang sudah mulai diminati oleh masyarakat baik dalam bentuk kaset, CD, maupun tayangannya secara langsung. Berdasarkan realitas tersebut, maka dapat dipahami bahwa lagu pop Bali anak-anak memang mengandung suatu nilai estetika yang mendalam. Nilai estetika yang terkandung dalam lagu pop Bali dapat dilihat melalui beberapa aspek yakni; dari kaidah bahasa yang digunakan, lirik lagu, penampilan penyanyi, dan musik pengiring serta aransemen musiknya.

Lagu pop Bali anak-anak disajikan dengan menggunakan Bahasa Bali Lumrah atau yang dikenal dengan bahasa sehari-hari, sehingga sangat mudah ditangkap maknanya. Bahasa yang digunakan sangat sederhana, dengan kalimat yang pendek-pendek. Seperti contoh berikut ;

Juru pencar juru pencar
(tukangj ala tukang jala)

Majalan mencar ngejuk ebe
(mari pergi menangkap ikan dengan jala)

Be gede-gede be gede-gede
(ikan besar-besar ikan besar-besar)

Di soane ajake liu
(di muara sungai banyak sekali)

Jika diamati sepintas, lagu di atas berkisah seputar ajakan untuk memancing ikan dengan jala di muara sungai. Dengan adanya perulangan kata dalam bahasa yang digunakan, sehingga membuat lagu itu menjadi lebih indah dan menarik apalagi dalam melagukannya disertai dengan sisi improvisasi oleh penyanyinya. Perulangan kata dapat tercennin melalui bait pertama dalam kata "juru pencar juru pencar" dan bait ketiga dalam pemakaian kata "be gedegede be gedegede". Dengan memahami kata demi kata dalam syair lagu pop Bali anak-anak, maka secara tidak langsung anak-anak atau pun penggemar lagu-lagu tersebut ikut belajar bahasa Bali yang dikatakan sebagai bahasa ibu.

Lagu pop Bali anak-anak, dalam ilmu sastra tennasuk dalam bentuk puisi atau disebut tembang. Dalam hal ini lirik lagu dapat dianggap sebagai puisi, karena lirik lagu juga merupakan ungkapan ekspresi jiwa seseorang dari alam batinnya tentang sesuatu hal yang sudah dilihat, didengar, dan yang dialaminya. Penuangan ekspresi lewat lirik lagu ini selanjutnya diperkuat dengan melodi maupun notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga penikmat akan semakin terbawa dalam alam batin pengarangnya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik diartikan sebagai (i) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (ii) susunan kata sebuah nyanyian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:528). Lirik-lirik lagu yang membentuk lagu-lagu pop Bali anak-anak demikian beragam coraknya, yang sebagian besar bemada gembira sesuai dengan kepribadian anak-anak pada umumnya.

Contoh:

Semengan
(pagi hari)
Pak Petruk suba necis
(Pak Petruk sudah necis)
Bokne lantang
(rambutnya panjang)
Cara Michael Jackson
(seperti Michael Jackson)
Mebaju jiket selam
(berbaju jiket hitam)
Mejaler jin bolong
(bercelana jin lobang)
Kuala pak Petruk
(tetapi pak Petruk)
Sing taen manjus
(tidak pernah mandi)
Eda bareng-bareng gen
(jangan ikut-ikutan saja)
Ke Kuta ngalih turis
(ke Kuta mencari turis)
Montor melaib misi setending
(motor berlari berisi standing)
Ngegol cara lelipi bongol
(bergoyang seperti ular tuli)
Gedebrak macedar
(gedebrak meledak)
I Petruk kena mercon
(Si Petruk kena mercon)
Maguyang kejengit gagine
(berguling kelihatan giginya)
Longgong
(ompong)

Lirik lagu di atas menggambarkan tentang seorang laki-laki yang tingkah lakunya sangat lucu dan lugu, ia bergaya seperti Michael Jackson, tetapi tidak pernah mandi dan saking lugunya sampai tidak menyadari dirinya kena ledakan mercon sampai giginya ompong.

Seperti telah diketahui bersama-sama, bahwa lagu pop Bali anak-anak merupakan kombinasi dari beberapa cabang seni yaitu; seni suara, seni musik, seni sastra & seni pertunjukan. Dikatakan sebagai seni pertunjukan, karena belakangan ini lagu pop Bali anak-anak sering dipertontonkan di hadapan massa untuk tujuan menghibur masyarakat ataupun dikaitkan dengan acara

tertentu. Dalam pertunjukan secara langsung, seorang penyanyi haruslah mempersiapkan diri secara matang. Di samping suara yang merdu, penampilan sangat memegang peranan penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri saat berada di atas pentas. Penampilan meliputi tata rias wajah, tata busana, dan tata rias rambut. Semuanya sangat berpengaruh dan sangat penting bagi seorang penyanyi agar penonton semakin tertarik untuk menyaksikannya.

Lagu pop atau lagu populer adalah jenis lagu yang diiringi oleh musik populer. Dikatakan musik populer karena kata populer pada hakekatnya mengandung satu pengertian disukai orang banyak, mudah untuk ditirukan, dan mudah pula dilupakan. Dalam melantunkan lagu pop Bali anak-anak, unsur musik sangatlah penting yang berfungsi sebagai pengiring lagu, karena musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang sangat komunikatif dan disukai oleh sebagian manusia dari berbagai jenis lapisan yang berbeda. Bahkan Abdullah (dalam Ardjana, 1997) menyatakan bahwa musik pun mempunyai peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia di mana komunikasi melalui bunyi dan suara diekspresikan lewat bahasa musik. Dengan kata lain musik adalah suatu ekspresi hati nurani manusia yang menggunakan suara sebagai medianya, berunsurkan melodi dan irama, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang dapat menimbulkan rasa haru pada pendengarnya. Dengan demikian, unsur musik sebagai pengiring dalam lagu pop Bali anak-anak menjadi sangat penting untuk menambah nilai estetika secara keseluruhannya.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan tulisan di depan, maka ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi sebagai simpulan tentang nilai estetika yang terkandung dalam lagu pop Bali anak-anak, sebagai berikut ;

1. keindahan bahasa yang tercermin lewat syair-syair lagu pop Bali anak-anak men-

jadikan lagu-lagu tersebut semakin diminati. Bahasa Bali sebagai salah satu media yang digunakan untuk menyusun syair-syair lagu pop Bali anak-anak sekaligus dipakai sebagai media pembelajaran bahasa Bali khususnya bagi anak-anak.

2. lirik lagu yang dipakai sangat menentukan keindahan sebuah lagu, karena lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal yang sudah didengar, dilihat dan dialaminya, sehingga penikmat akan semakin dibuat terpesona.
3. iringan musik merupakan aspek yang paling dominan dalam melagukan lagu pop Bali anak-anak. Tanpa iringan musik populer, sebuah lagu tidak bisa disebut sebagai lagu populer. Keindahan sebuah lagu akan sangat dipengaruhi oleh musik pengiringnya.

DAFTAR PUSTAKA .

- Ardjana, IGB. Ngurah, 1997, *Pendidikan Musik di Indonesia Dewasa Ini* (makalah). Denpasar.
- Bekker, Howard., 1982, *Aesthetics, Aestheticians, And Critics dalam Art Worlds*. University Of California Press, Berceley-California.
- Dibia, I Wayan., 2003, *Materi Kuliah Tanggal 9 September 2003, S2 Kajian Budaya Unud*, Denpasar.
- Gie, The Liang., 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Super Sukses, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.

Panitia Penyusun Kamus. 1996. *Kamus Indonesia-Bali*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.

Sairin, Sjafr., 2001, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sumardjo, Jacob., 2000, *Filsafat Seni*. ITB, Bandung.

Tim Penyusun Kamus, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta.

*) CURRICULUM VITAE



Ni Made Suarningsih lahir di Gianyar, Bali pada tanggal 16 Maret 1960. Pendidikan Srata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Daerah Bali Fakultas Sastra UNUD dan Jenjang S2 pada Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar. Penulis adalah dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. Pada Universitas Dwijendra Denpasar. Saat ini Penulis menjabat sebagai Pembantu Rektor II Univ. Dwijendra.